



TRADE AND INDUSTRY BRIEF

Pusat Kajian Iklim Usaha dan Rantai Nilai Global LPEM FEB UI

Jahen F. Rezki (jahen@lpem-feui.org)

Aditya Alta (aditya@lpem-feui.org)

Mohamad D. Revindo (revindo@lpem-feui.org)

Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) secara resmi berlaku pada awal Juli 2020. Perjanjian kemitraan ini diharapkan mampu meningkatkan nilai perdagangan dan juga aliran investasi dari Australia ke Indonesia. Selain itu, kerjasama ini juga memberikan kesempatan bagi pelaku usaha Indonesia untuk bisa memasarkan produknya ke Australia dan melakukan kolaborasi dengan investor dari Australia. *Trade and Industry Brief* edisi Juli ini ingin menjelaskan secara singkat mengenai poin-poin penting dari IA-CEPA beserta peluang dan beberapa tantangan ke depan yang akan dihadapi oleh Indonesia.

Trade and Industry Brief edisi Juli ini juga akan memberikan gambaran umum mengenai perkembangan ekspor dan impor Indonesia per Juni 2020, meliputi perkembangan nilai, volume, harga, jenis produk dan negara tujuan. Secara umum, neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2020 kembali mengalami surplus perdagangan sebesar USD1,27 miliar, meskipun nilainya lebih rendah dibandingkan surplus perdagangan pada bulan Mei sebesar USD2,09 miliar. Neraca nonmigas kembali menjadi pendorong utama surplus perdagangan pada bulan Juni dengan nilai USD1,36 miliar. Sementara itu, neraca migas masih mencatatkan defisit perdagangan sebesar USD0,09 miliar atau meningkat dibandingkan defisit neraca migas pada bulan Mei yang mencapai USD0,01 miliar. Data dan informasi yang digunakan dalam *brief* ini dihimpun dari Berita Resmi Statistik BPS, Statistik Ekonomi dan Keuangan Bank Indonesia, *ITC Trademap*, dan berbagai sumber lainnya.

A. Topik Khusus Juli: IA-CEPA dan Tantangan ke Depan Kemitraan Ekonomi Indonesia-Australia

Setelah resmi diratifikasi DPR RI pada Januari lalu, Indonesia-Australia Comprehensive Economic Partnership Agreement (IA-CEPA) mulai berlaku sejak 5 Juli 2020. Dengan ketentuan perjanjian yang tidak hanya mencakup perdagangan barang, tetapi juga perdagangan jasa, investasi, kerja sama ekonomi, serta ketentuan legal dan kebijakan kompetisi, IA-CEPA menghadirkan potensi besar untuk meningkatkan manfaat ekonomi bagi kedua negara terutama dalam situasi pandemi seperti sekarang.

Perundingan antara Indonesia dan Australia terkait IA-CEPA dimulai pada akhir 2010, kurang dari setahun sejak berlakunya ASEAN-Australia-New Zealand Free Trade Agreement (AANZFTA). Ketentuan-ketentuan di dalam IA-CEPA karenanya dibangun dari dan bersesuaian dengan hasil yang dicapai di dalam AANZFTA.

Australia dan Indonesia memiliki ukuran ekonomi yang hampir mirip, di mana Australia dan Indonesia masing-masing menempati urutan negara dengan PDB terbesar ke-14 dan

16 pada tahun 2019 [1]. Komoditas ekspor dan impor keduanya juga mirip, di mana bahan mentah seperti bahan bakar mineral merupakan komoditas ekspor terbesar Indonesia dan Australia dalam lima tahun terakhir, sementara mesin dan komponen mekanis atau elektrik untuk manufaktur merupakan komoditas impor terbesar kedua negara.

Kemitraan komprehensif di antara kedua negara menjadi isu krusial karena di satu sisi terdapat faktor kedekatan geografis dan geopolitik, sementara di sisi lain tingkat pembangunan keduanya masih timpang. Dari sisi komplementaritas, Indonesia membutuhkan produk mentah seperti gandum dan daging sapi yang diproduksi Australia. Di sisi lain, Indonesia dapat mengekspor produk manufaktur, elektronik, mobil, dan tekstil ke Australia. Di dalam survei Australia-Indonesia Perceptions Report 2016, secara umum terdapat sentimen positif terhadap perdagangan kedua negara di mana 65 persen responden Indonesia setuju bahwa Australia adalah mitra dagang penting dan 51 persen responden Australia setuju Indonesia adalah mitra dagang penting [2].

Namun demikian, neraca perdagangan Indonesia dengan Australia terus mengalami tren negatif dalam satu dekade terakhir. Tampak pada Gambar 1, neraca perdagangan Indonesia hanya mengalami surplus pada tahun 2010 dan 2011, atau satu tahun sejak dimulainya negosiasi IA-CEPA. Ekspor Indonesia ke Australia dalam satu dekade terakhir menyumbang rata-rata 2,23 persen terhadap total ekspor, sementara impor dari Australia rata-rata menyumbang 3,20 persen terhadap total impor. Proporsi ekspor dalam satu dekade terakhir cenderung menurun sementara persentase impor meningkat (Gambar 2).

Keuntungan utama IA-CEPA bagi Indonesia mencakup pembebasan tarif bea masuk

menjadi nol persen untuk seluruh pos tarif komoditas (6474 pos tarif). Kebijakan ini tentunya memberikan peluang khusus bagi pelaku usaha Indonesia untuk memasarkan barangnya ke Australia. Beberapa barang Indonesia yang bisa ditingkatkan eksportnya karena kebijakan tarif ini adalah tekstil, karpet/permadani, furniture berbahan kayu dan beberapa produk lainnya [3].

Secara khusus, IA-CEPA juga memberikan preferensi berupa pelonggaran ketentuan asal barang untuk produk kendaraan bermotor listrik dan hibrida. Kerjasama sektor otomotif juga menguntungkan Indonesia karena Australia belum memiliki industri otomotif. Sehingga produk otomotif buatan Indonesia tentu bisa dipasarkan ke Australia dengan lebih mudah. Ditambah dengan tidak adanya tarif untuk produk otomotif.

Dari sisi ekonomi, kerjasama ini diharapkan bisa menghasilkan kerjasama jangka panjang, khususnya di sektor pangan (*food innovation center, red meat partnership, etc.*). Dari segi investasi, IA-CEPA membuka peluang investasi baru Australia di sektor-sektor jasa Indonesia, di antaranya investasi dalam pendidikan vokasional dan pendidikan tinggi. Selain itu, kebijakan ini juga membuka peluang bagi investor Indonesia untuk mendapatkan kemudahan dalam menanamkan modalnya di Australia.

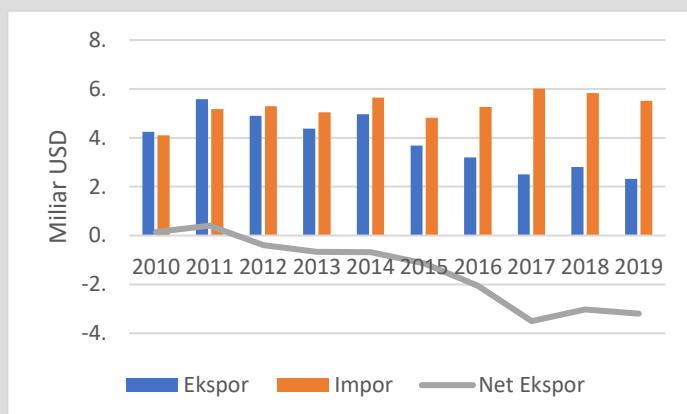
Terakhir juga terkait dengan kerja sama pembangunan SDM, mencakup program magang bagi 200 WNI per tahun untuk sektor tenaga kerja profesional serta *mutual recognition agreement* untuk meningkatkan standar dan kompetensi tenaga kerja Indonesia menjadi bertaraf internasional.

Terakhir, IA-CEPA juga diarahkan untuk membentuk *economic powerhouse*, yaitu kolaborasi dengan memanfaatkan keunggulan kedua negara untuk menyasar pasar di kawasan lain. Contohnya adalah

pengembangan industri makanan olahan berbasis gandum di Indonesia yang memanfaatkan keunggulan Australia dalam produk pertanian dan keunggulan Indonesia di industri manufaktur. Harapannya adalah, IA-CEPA ini bisa membuat Indonesia menjadi salah satu bagian dari rantai nilai global (*global value chain*) dan bisa bersaing secara global.

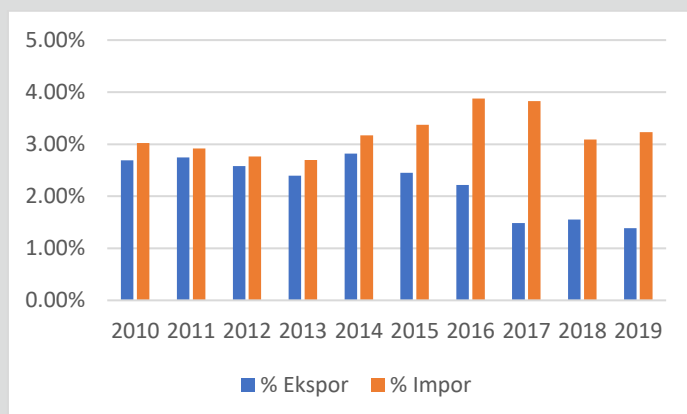
IA-CEPA ini tentunya memberikan keuntungan bagi konsumen dan produsen di kedua negara.

Adanya pengurangan tarif barang impor di kedua negara tentunya akan memberikan manfaat baik bagi konsumen maupun produsen karena barang yang diimpor dari masing-masing negara akan jauh semakin murah. Dari sisi produsen, bahan baku untuk melakukan produksi juga akan semakin lebih murah dan tentunya akan mempermudah proses produksi serta peningkatan kualitas barang.



Gambar 1: Neraca Perdagangan Indonesia-Australia 2010-2019

Sumber: Trade Map (2019)



Gambar 2: Kontribusi Perdagangan dengan Australia Terhadap Total Perdagangan Internasional 2010-2019

Sumber: Trade Map (2019)

IA-CEPA diperkirakan akan meningkatkan PDB Indonesia sebesar 0,23 persen yang berasal dari liberalisasi perdagangan barang dan jasa. Nilai ini setara dengan peningkatan PDB sebesar AUD33,1 miliar pada tahun 2030 atau senilai AUD1,65 miliar tiap tahunnya[3].

Di sisi lain, manfaat non-ekonomi yang dihasilkan juga besar. Pertama, IA-CEPA menetapkan penambahan kuota visa wisata dan kerja untuk WNI, mulai dari 4100 visa dalam satu tahun dan meningkat lima persen setiap tahunnya hingga 5000 visa dalam enam tahun. Manfaat lainnya adalah terkait peningkatan keahlian tenaga kerja melalui investasi di bidang pendidikan serta pertukaran tenaga kerja ahli antar perusahaan Indonesia dan Australia. Dua kebijakan ini bisa memberikan manfaat bagi tenaga kerja

Indonesia untuk meningkatkan keahlian yang dimiliki. Selain itu, rencana perusahaan pendidikan di Australia untuk berinvestasi di Indonesia menjadi potensi yang sangat luar biasa bagi sektor pendidikan di Indonesia. Kerjasama ini diharapkan mampu meningkatkan standar kualifikasi lulusan Indonesia dan nantinya tenaga kerja Indonesia memiliki kualifikasi yang sesuai dengan standar internasional.

Untuk merealisasikan manfaat-manfaat IA-CEPA secara optimal, terdapat beberapa hal yang perlu dilakukan di masa depan. Pertama, pemerintah perlu meningkatkan pengetahuan pengusaha serta mendorong dunia usaha, terutama UMKM untuk ikut aktif dalam memanfaatkan kerjasama ini. Ada banyak ketentuan IA-CEPA serta teknis

pemanfaatannya yang perlu dipahami secara komprehensif oleh para pengusaha dari Indonesia. Pemahaman akan aturan yang harus ditaati serta pengetahuan akan manfaat dari kerjasama ini diharapkan bisa membuat pelaku usaha di Indonesia semakin tergerak untuk aktif memasarkan produk mereka di Australia.

Keterbukaan informasi mengenai syarat dan proses yang dibutuhkan oleh dunia usaha untuk mengeksport barang hasil produksi ke Australia juga menjadi sangat krusial. Oleh karena itu, upaya pendampingan yang dilakukan oleh pemerintah juga sangat diperlukan, khususnya bagi usaha yang skala usahanya belum terlalu besar. Proses pendampingan ini juga memastikan agar UMKM tidak mengalami kendala dan hambatan dalam memenuhi syarat perdagangan yang harus dipenuhi.

Pengusaha juga perlu meningkatkan standar produk, khususnya bagi UMKM, agar bisa memanfaatkan pembebasan bea masuk dengan optimal. Upaya perbaikan dan peningkatan standardisasi produk tentunya sangat krusial agar barang-barang produksi Indonesia bisa masuk ke pasar Australia.

Di sisi lain, terdapat tantangan di mana produk ekspor Indonesia ke Australia sangat bervariasi, berbeda dengan Australia yang berfokus di produk pertanian dan peternakan. Kebijakan pemerintah dibutuhkan untuk memfokuskan produk ekspor yang didukung

dengan sosialisasi dan upaya diseminasi yang komprehensif. Selain itu, regulasi yang ada, baik di tingkat nasional dan lokal, juga perlu disesuaikan dengan ketentuan baru terkait asal barang dan bea masuk.

Selain itu, memaksimalkan potensi non-ekonomi dari perjanjian ini tentunya harus direspons oleh pemerintah Indonesia untuk memastikan bahwa tenaga kerja di sektor-sektor tertentu bisa belajar di perusahaan Australia. Sehingga harapannya nanti akan terjadi transfer ilmu bagi pekerja dalam negeri.

Mengingat tren neraca perdagangan barang Indonesia dengan Australia yang terus merosot sebagaimana disinggung di atas, tantangan lainnya adalah bagaimana manfaat non-perdagangan barang seperti investasi, ekspor jasa, dan peningkatan keahlian tenaga kerja dapat dioptimalkan.

Kerjasama ini tentunya menjadi sebuah berkah bagi Indonesia di tengah terjadinya pandemi COVID-19 yang membuat rantai pasok barang secara global menjadi terkendala dan berimbas terhadap menurunnya permintaan barang produksi Indonesia. Akan tetapi, isu utama yang terjadi pada setiap kerjasama internasional yang pernah dilakukan Indonesia adalah kelemahan kita dalam memahami teknis aturan secara detail. Hal-hal teknis seperti ini yang perlu diperhatikan secara komprehensif oleh pelaku usaha dan juga pemerintah agar kita bisa memanfaatkan IA-CEPA ini secara maksimal.

[1] World Bank,
https://data.worldbank.org/indicator/NY.GDP.MKTP.CD?most_recent_value_desc=true&year_high_desc=true

[2] The Australia-Indonesia Centre,
<https://www.aicperceptionsreport.com/Indonesias-and-australia/Relationship-between-indonesia-and-australia>,

<https://www.aicperceptionsreport.com/Australian-s-and-indonesia/Relationship-between-australia-and-indonesia>

[3] Direktorat Jenderal Perundingan Perdagangan Internasional,
<http://ditjenppi.kemendag.go.id/index.php/bilateral/asia-tenggara-dan-pasifik/australia>

B. Ringkasan Kinerja dan Prospek Perdagangan dan Industri

1. Neraca Perdagangan dan Harga Komoditas

Neraca perdagangan Indonesia pada Juni 2020 mencatat surplus senilai USD1,27 miliar. Surplus ini sekaligus menyambung surplus neraca perdagangan pada Mei lalu yang cukup besar senilai USD2,09 miliar. Surplus Juni 2020 ini didorong oleh surplus pada neraca nonmigas yang mencapai USD1,36 miliar, sementara neraca migas kembali mencatatkan defisit tipis senilai USD0,09 miliar. Sebagai perbandingan, pada Mei lalu neraca nonmigas mencatatkan surplus sebesar USD2,10 miliar sementara neraca migas mengalami defisit sangat tipis senilai USD0,01 miliar.

Dari sisi volume barang, total ekspor pada Juni 2020 meningkat 9,97 persen dibandingkan Mei 2020. Hal serupa terjadi pada volume impor yang naik cukup signifikan sebesar 14,33 persen dibandingkan bulan sebelumnya. Ditilik dari aspek harga komoditas, harga rata-rata produk ekspor Juni meningkat 4,65 persen dibandingkan Mei. Di lain pihak, harga rata-rata produk impor naik cukup tinggi dibanding Mei senilai 11,57 persen.

Neraca perdagangan Juni 2020 yang mencatatkan surplus terlepas dari kinerja impor yang melampaui ekspor dari segi volume maupun harga komoditas dapat dijelaskan dengan berkaca pada kinerja bulan sebelumnya. Pada Mei 2020, volume impor berkurang sangat dalam sebesar hampir 33 persen. Peningkatan 14,33 persen pada bulan Juni ini tampak belum mampu menutupi penurunan ini. Karenanya, bisa disimpulkan bahwa surplus Juni 2020 tidak diakibatkan *terms of trade* atau nilai tukar riil yang meningkat dibandingkan bulan sebelumnya, tetapi karena volume impor yang masih belum pulih dari penurunan di bulan Mei.

Dengan demikian, secara kumulatif sepanjang Januari-Juni 2020 neraca

perdagangan Indonesia berada dalam keadaan surplus sebesar USD5,50 miliar. Surplus neraca perdagangan nonmigas sebesar USD9,05 miliar selama paruh pertama 2020 menutupi defisit neraca migas sebesar USD3,55 miliar.

2. Kinerja Ekspor

Kinerja ekspor Indonesia pada Juni 2020 menunjukkan peningkatan dibandingkan Mei 2020. Nilai total ekspor Indonesia pada Juni tercatat USD12,03 miliar atau meningkat 15,09 persen dibanding Mei 2020 serta meningkat 2,28 persen dibanding Juni 2019.

Komposisi ekspor sepanjang Januari-Juni 2020 sangat didominasi produk nonmigas (94,79 persen) dibandingkan migas (5,21 persen). Komoditas utama ekspor migas berasal dari pertambangan gas dan minyak mentah, sedangkan hasil olahan minyak dan gas masih terbatas. Kontributor utama ekspor nonmigas adalah produk industri pengolahan (79,52 persen), disusul pertambangan dan lainnya (13,03 persen), dan terakhir pertanian (2,24 persen).

Berdasarkan 10 kelompok produk utama ekspor, lima kontributor utama ekspor nonmigas sepanjang semester pertama 2020 terdiri dari: 1) HS 15: lemak dan minyak hewan/nabati (12,34 persen); 2) HS 72: besi dan baja (6,28 persen); 3) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (5,60 persen); 4) HS 40: karet dan barang dari karet (3,52 persen); 5) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (3,33 persen).

Negara yang menjadi tujuan ekspor utama produk nonmigas Indonesia selama Januari-Juni 2020 adalah Tiongkok (17,71 persen dari total ekspor nonmigas). Negara tujuan ekspor utama berikutnya secara berturut-turut adalah Amerika Serikat (11,86 persen), Jepang (8,68 persen), India (6,54 persen), dan Singapura (6,36 persen). Peran kelima negara tujuan utama tersebut mencapai 51,15 persen dari

total nilai ekspor nonmigas, sementara kontribusi ekspor ke 13 negara tujuan utama selama semester pertama 2020 mencapai 71,14 persen. Dengan demikian, situasi pandemi sejak awal tahun belum mampu mendiversifikasi tujuan ekspor Indonesia ke mitra dagang nontradisional, di mana ekspor justru semakin terpusat pada mitra tradisional.

Ditinjau dari provinsi asal, lima provinsi dengan sumbangan ekspor barang terbesar selama Januari-Juni 2020 adalah Jawa Barat (16,29 persen), Jawa Timur (12,39 persen), Kalimantan Timur (8,95 persen), Riau (7,96 persen), dan Kepulauan Riau (6,94 persen). Kelimanya menyumbangkan lebih dari separuh dari total nilai ekspor barang nasional.

3. Perkembangan Impor

Selama Juni 2020, nilai impor Indonesia tercatat USD10,76 miliar atau naik cukup tinggi sebesar 27,56 persen dibandingkan Mei 2020. Namun, jika dibandingkan dengan Juni 2019, nilai impor Juni 2020 turun 6,36 persen.

Kontributor utama impor selama Januari-Juni 2020 adalah produk nonmigas (89,38 persen), sementara sisanya adalah komoditas migas (10,62 persen) yang sebagian besar berupa hasil olahan minyak bumi untuk bahan bakar dan bahan baku industri. Menurut penggunaannya, sebagian besar impor selama Januari-Juni 2020 digunakan untuk bahan baku dan penolong (74,37 persen) serta barang modal (15,50 persen), dan sebagian kecil digunakan untuk penggunaan akhir atau konsumsi langsung (10,13 persen).

Secara lebih spesifik, lima kontributor utama impor nonmigas selama Januari-Juni 2020 adalah: 1) HS 84: mesin dan peralatan mekanis (17,09 persen); 2) HS 85: mesin dan perlengkapan elektrik (13,78 persen); 3) HS 87: kendaraan dan bagiannya (4,07 persen); 4) HS 23: ampas/sisa industri makanan (2,36 persen); 5) HS 17: gula dan kembang gula (2,19 persen). Komoditas impor tersebut umumnya adalah input penting yang diperlukan untuk proses produksi barang dan jasa domestik.

C. Ringkasan Angka Penting

Neraca perdagangan barang:

- ◆ Total: surplus USD1,27 miliar (Jun '20); surplus USD5,50 miliar (Jan-Jun '20)
- ◆ Migas: defisit USD0,09 miliar (Jun '20); defisit USD3,55 miliar (Jan-Jun '20)
- ◆ Nonmigas: surplus USD1,36 miliar (Jun '20); surplus USD9,05 miliar (Jan-Jun '20)

Harga produk (*terms-of-trade*):

- ◆ Perubahan harga produk ekspor: 4,65% (Jun '20 *m-to-m*); 2,19% (Jun '20 *y-on-y*)
- ◆ Perubahan harga produk impor: 11,57% (Jun '20 *m-to-m*); -16,71% (Jun '20 *y-on-y*)

Pertumbuhan nilai ekspor:

- ◆ Total: 15,09% (Jun '20 *m-to-m*); 2,28% (Jun '20 *y-on-y*); -5,49% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 3,80% (Jun '20 *m-to-m*); -18,52% (Jun '20 *y-on-y*); -30,35% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 15,73% (Jun '20 *m-to-m*); 3,63% (Jun '20 *y-on-y*); -3,60% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)

Komposisi nilai ekspor nonmigas Jan-Jun '20:
industri pengolahan (79,52%), pertambangan dan lainnya (13,03%), pertanian (2,24%)

Produk utama ekspor nonmigas Jan-Jun '20:

lemak dan minyak hewan/nabati (12,34%); besi dan baja (6,28%); mesin dan perlengkapan elektrik (5,60%); karet dan barang dari karet (3,52%); mesin dan peralatan mekanis (3,33%)

Tujuan utama ekspor nonmigas Jan-Jun '20:

Tiongkok (17,71%), AS (11,86%), Jepang (8,68%), India (6,54%), Singapura (6,36%)

Pertumbuhan nilai impor:

- ◆ Total: 27,56% (*m-to-m*); -6,36% (*y-on-y*); -14,28% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)
- ◆ Migas: 2,98% (*m-to-m*); -60,47% (*y-on-y*); -30,87% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)
- ◆ Nonmigas: 29,64% (*m-to-m*); 3,12% (*y-on-y*); -11,76% (Jan-Jun '20 *y-on-y*)

Komposisi impor Jan-Jun '20:

- ◆ Berdasarkan penggunaan: bahan baku dan penolong (74,37%), barang modal (15,50%), barang konsumsi (10,13%)
- ◆ Berdasarkan produk utama: mesin dan peralatan mekanis (17,09%), mesin dan perlengkapan elektrik (13,78%), kendaraan dan bagiannya (4,07%), ampas/sisa industri makanan (2,36%), gula dan kembang gula (2,19%)